

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan karya fiktif imajinatif yang diciptakan oleh pengarang dengan melibatkan perasaan, dan tidak jarang mengikutsertakan pengalaman-pengalaman yang pernah dirasakan dalam karyanya. Sastra berkembang secara dinamis, hingga jenisnya menjadi beragam. Terdapat sastra tulis dan lisan. Sastra yang berupa tulisan misalnya puisi, novel, roman dan sebagainya. Sedangkan sastra dalam bentuk lisan seperti tembang, legenda, mitos dan sebagainya.

Sastra sebagian besar menceritakan kenyataan sosial kehidupan. Hal tersebut merupakan bentuk respon pengarang terhadap kondisi sosial lingkungannya yang kemudian diabadikan dengan bahasa tulis. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai dokumen sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat saat karya sastra tersebut dibuat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 5—6) mengemukakan genre sastra sebagai berikut:

“Bahwa baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya, sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif”.

Sastra dan sosiologi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Objek studi sosiologi adalah manusia, pun demikian dengan sastra. Dalam hal ini, sastra merupakan refleksi kehidupan manusia dengan masyarakatnya. Sosiologi sastra ini mengungkapkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosial masyarakatnya pada masa itu. Sejalan dengan hal tersebut, Endraswara (2013: 78) menjelaskan “sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat”. Yang terpenting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin. Walaupun begitu, sastra tetap dianggap sebagai tiruan dari kenyataan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan semata-mata, namun sebuah representasi yang estetis.

Sastra berupa tulisan, seperti novel, cerpen, dan puisi. Sastra yang berupa

novel biasanya berupa pengejawantahan kehidupan sang pengarang dan hasil pengalaman-pengalaman yang dialami pengarang di kehidupan sekitarnya. Dengan pengalaman tersebut, apa yang ditulis pengarang, bisa menjadikan karyanya lebih hidup karena fenomena-fenomena itu tidak jauh dari dirinya.

Novel menyuguhkan permasalahan yang kompleks dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Selain itu, novel juga menceritakan bagaimana hubungan (interaksi) antara manusia dengan lingkungan, serta hubungan dirinya dengan Tuhan. Dengan kata lain, novel adalah karya sastra yang bersifat fiktif imajinatif yang memiliki unsur keindahan serta di dalamnya menampilkan pola kehidupan masyarakat yang dikehendaki pengarang (Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 74—75).

Novel *Dunia Samin* adalah novel yang ditulis oleh Soesilo Toer yang merupakan adik dari sastrawan Pramoedya Ananta Toer. Soesilo Toer adalah orang pertama yang menulis novel tentang Samin. Novel *Dunia Samin* merupakan novel yang menceritakan tentang perlawanan kaum tani yang dipimpin oleh tokoh Samin. Tokoh Samin digambarkan sebagai tokoh yang tegas, lucu, teguh pendirian, jujur, dan tidak jarang melontarkan guyonan yang satire. Selain itu, dalam novel *Dunia Samin* menceritakan bagaimana kaum tani melawan para tengkulak yang membeli hasil taninya dengan harga murah. Dengan tindakan para petinggi desa yang pada saat itu juga satu pemikiran dan cenderung berpihak pada tengkulak, maka terjadilah perlawanan para petani yang bahu membahu untuk mendapatkan kembali hak-hak mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik sebagai pisau bedah untuk menganalisis. Pendekatan mimetik merupakan bagian dari sosiologi sastra, karena objek utamanya juga berkaitan dengan masyarakat. Lebih tepatnya fakta-fakta sosial yang terdalem teks sastra berkaitan dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Dalam mengadakan kritik terhadap karya sastra, sering orang melakukannya mengacu kepada dunia di luar karya sastra. Adapun kematangan dalam karya sastra dapat dilihat dari kebenaran pengalaman yang mengarah pada sesuatu di luar karya sastra, yang berusaha membandingkan antara sastra dan kenyataan.

Luxemburg dalam Asriningsari dan Umay (2016: 75—76)

mengungkapkan:

“Kritik ini merupakan dasar yang mengaitkan karya sastra dengan kenyataan yang ditiru atau tercermin di dalamnya. Ini merupakan *kriteria realism* atau mimesis. Karya sastra dikatakan mengungkapkan kenyataan secara tepat, lengkap dan memperlihatkan ciri-ciri yang khas. Penilaian ini mengutamakan bahwa karya sastra secara tidak langsung memantulkan kenyataan.”

Salah satu suku yang ada di wilayah Indonesia adalah Suku Samin. Pada bahasan selanjutnya, peneliti menyebut Suku Samin dengan Masyarakat Samin. Hal ini dirasa lebih tepat untuk menggambarkan kehidupan sosial dan budayanya. Pembawa ajaran Samin pada Masyarakat Samin adalah Samin Surosentiko. Samin Surosentiko di usianya yang 31 tahun pada tahun 1890 mulai menyebarkan ajarannya kepada orang-orang sedesanya. Ajarannya mendapat tanggapan baik, dan segera memikat orang banyak dari desa-desa sekitarnya. Semula ajaran itu tidak serta merta menarik minat pemerintah dan tidak juga menimbulkan persoalan bagi pemerintahan kolonial. Sehingga pada waktu itu masyarakat Samin dapat diidentifikasi sebagai masyarakat yang ingin membebaskan dirinya dari ikatan tradisi besar yang dikuasai oleh elit penguasa yaitu pemerintahan kolonial.

Masyarakat Samin terkesan lugu, bahkan lugu yang amat sangat, berbicara apa adanya, dan tidak mengenal batas halus kasar dalam berbahasa karena bagi mereka tindak-tanduk orang jauh lebih penting daripada halusnya tutur kata. Kelompok ini terbagi dua, yakni Jomblo-ito atau Samin Lugu, dan Samin sangkak, yang mempunyai sikap melawan dan pemberani. Kelompok ini mudah curiga pada pendatang dan suka membantah dengan cara yang tidak masuk akal. Ini yang sering menjadi prasangka yang subjektif di kalangan masyarakat Bojonegoro dan Blora.

Masyarakat Samin menamakan diri mereka Sedulur Sikep (penganut ajaran Samin) dilatarbelakangi beberapa pertimbangan. Adapun pertimbangan tersebut diantaranya karena mendapat tekanan dari penjajahan Belanda, dipimpin oleh seorang petani yang bernama Samin Surosentiko (Raden Kohar). Raden Kohar semula adalah pujangga Jawa pesisiran pasca Ronggowarsito dengan menyamar sebagai petani untuk menghimpun kekuatan melawan Belanda (Moh Rosyid, 2008: 5). Pada tahun 1890 mengembangkan ajaran Samin di Desa Klopodhuwur, Blora, Jawa Tengah dan pada tahun 1905 karena banyaknya pengikut, mereka mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Mengasingkan diri dari kehidupan

masyarakat pada umumnya merupakan bentuk penolakan masyarakat Samin terhadap pendudukan Belanda. Penjajahan Belanda yang memakan waktu sangat lama semakin melunturkan nilai dan tradisi masyarakat dan membuat bangsa Indonesia terpaksa harus menelan mentah-mentah apa yang dianut oleh kolonial sebagai penguasanya. Oleh karena itu, masyarakat Samin berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilainya meski harus terisolasi dari kehidupan luar.

Masyarakat Samin pada perkembangannya menjadi masyarakat yang terpencil dan jauh dari sentuhan pendidikan dan teknologi. Akibat terlalu kuatnya mempertahankan nilai dan tradisi, masyarakat Samin justru mengalami ketertinggalan. Namun, dibalik ketertinggalan tersebut, masyarakat Samin memiliki nilai dan norma luhur yang menjadi citra budaya bangsa Indonesia.

Dalam penelitian ini, novel *Dunia Samin* menjadi objek yang dipilih oleh peneliti. Alasan peneliti memilih novel *Dunia Samin* karena novel tersebut menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat Samin, sisi lain dari masyarakat Samin, dan juga karena peneliti berdomisili di Kabupaten Blora yang pada dasarnya sama dengan tempat lahir sang pengarang novel tersebut. Masyarakat Samin sendiri merupakan salah satu suku yang tersebar di Kabupaten Blora, Bojonegoro, Pati, dan Rembang. Ajarannya yang sudah dikenal luas yaitu *Sedulur Sikep*. Dan pahamnya disebut *Saminisme*.

Selain karena adanya keterkaitan antara novel *Dunia Samin* dengan masyarakat Samin, penelitian tentang masyarakat Samin ini perlu dikembangkan lagi karena pada kenyataannya suku ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Sebagai salah satu keanekaragaman suku bangsa, suku Samin sudah seharusnya dikenal oleh masyarakat dan diakui eksistensinya. Dengan dilakukannya penelitian ini nantinya dapat mengenalkan aspek-aspek yang positif untuk disebarluaskan kepada masyarakat, mulai dari kehidupan, karakteristik, ajaran, serta kearifan lokal lainnya yang melekat dengan masyarakat Samin.

Dalam novel *Dunia Samin*, terdapat aspek-aspek yang berkaitan dengan masyarakat Samin. Pergolakan melawan pemerintah yang semena-mena turut mewarnai buku ini. Dengan pendekatan kritik mimetik ini, peneliti akan mengungkap aspek-aspek apa saja yang terdapat dalam novel *Dunia Samin* dan

kaitannya dengan masyarakat Samin sesungguhnya. Seperti masyarakat Samin yang bermata pencaharian sebagai petani, penebang pohon jati (blandong), gotong royong antar sesama, dan beberapa aspek lain yang terdapat dalam novel tersebut. Sikap kepahlawanan tokoh Samin juga akan menjadi sorotan dalam penelitian ini.

Penggunaan pendekatan mimetik dalam penelitian ini karena novel *Dunia Samin* erat kaitannya dengan masyarakat Samin yang ada pada saat itu. Novel tersebut ditulis oleh Soesilo Toer berdasarkan kehidupan masyarakat Samin yang diamatinya. Oleh karena itu, tokoh utama dalam novel tersebut dinamai Samin. Tokoh Samin digambarkan sebagai tokoh yang senantiasa memperjuangkan hak-hak rakyat.

Selain beberapa asumsi di atas, novel *Dunia Samin* dengan pendekatan mimetik juga belum pernah diteliti maupun dianalisis, terlebih dikaitkan langsung dengan kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian dengan pendekatan mimetik ini untuk membuktikan adanya kemiripan antara aspek-aspek sosial yang masyarakat Samin di dalam novel dengan masyarakat Samin di dunia nyata. Terdapat tiga sorotan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu kehidupan masyarakat Samin, karakteristik masyarakat Samin, dan ajaran masyarakat Samin. Beberapa aspek di atas, nantinya akan dikaji dengan pendekatan mimetik untuk membuktikan keterkaitannya di novel dengan di dunia nyata.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana representasi mimetik masyarakat Samin dalam novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mendeskripsikan representasi mimetik masyarakat Samin dalam novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat 2 (dua) manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan praktis, berikut penjelasannya:

Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi analisis novel sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia
2. Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan tentang penelitian menggunakan pendekatan mimetik
3. Penelitian ini dapat menambah daftar analisis kajian pendekatan mimetik

Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
 Penelitian dapat memberikan gambaran bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia bahwa novel Dunia Samin karya Soesilo Toer dapat digunakan sebagai materi dan bahan pembelajaran.
2. Bagi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia
 Hasil penelitian ini dapat digunakan dosen Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai materi pembelajaran untuk mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
3. Bagi Siswa
 Dengan adanya penelitian ini, siswa dapat meningkatkan daya apresiasi karya sastra yang berbentuk novel, khususnya dengan pendekatan mimetik.
4. Bagi Mahasiswa
 Hasil penelitian ini dapat meningkatkan daya apresiasi dan analisis mahasiswa yang lebih kritis pada sebuah novel khususnya dengan pendekatan mimetik.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan sejenis.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah bahwa novel Dunia Samin karya Soesilo Toer merupakan cerminan dari dunia nyata. Novel tersebut menceritakan tentang

tokoh Samin yang memiliki berbagai karakter. Ia kadang-kadang memiliki sifat yang mudah terpengaruh atau tergiur dengan penawaran-penawaran yang belum tentu memberikan keuntungan baginya. Keluguan tokoh Samin itulah yang membuatnya mudah tertipu. Samin bisa dikatakan sebagai orang yang kolot karena ia suka membantah apapun yang tidak sesuai dengan pengetahuannya sekalipun ia salah. Terlepas dari segala sifat tersebut, ia sosok yang pemberani dan lantang dalam membela hak-hak rakyat.

Novel Dunia Samin karya Soesilo Toer merupakan novel yang berisi humor- humor khas suku Samin, bercerita tentang kehidupan masyarakat Samin, karakteristiknya, hingga ajaran yang masih dilestarikan, sehingga novel ini dapat dikatakan sebagai novel yang diangkat dari pengalaman nyata si penulis karena kehidupannya memang sangat dekat dengan masyarakat suku Samin. Dalam novel tersebut menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Samin. Kebanyakan pekerjaan masyarakat Samin sehari-hari adalah petani. Kehidupan orang Samin dapat dikatakan jauh dari perkotaan. Sifat mereka yang lugu mewarnai isi dari novel ini. Pengarang juga menceritakan sifat-sifat orang Samin yang bijaksana dalam mengambil keputusan dan berani membela hak-hak rakyat. Hal tersebut semakin memperkaya penggambaran tokoh dan amanat yang dapat petik dari kisah tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Representasi Mimetik Masyarakat Samin pada Novel Dunia Samin karya Soesilo Toer*.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional berkaitan dengan istilah yang ada pada penelitian skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Representasi Mimetik Masyarakat Samin dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer”, maka yang perlu diperjelas disini, yaitu:

1. Representasi: perbuatan mewakili, situasi diwakili, apa yang mewakili, perwakilan (KBBI V)
2. Mimetik: pendekatan yang melihat pada aspek referensial dunia nyata atau

aspek realitas sosial budaya (Al Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 42).

3. Masyarakat Samin: sebuah fenomena kultural, yang memiliki keunikan sekaligus sarat akan pesan. Perilaku wong samin yang terkesan “seenaknya sendiri”, seolah-olah tak mengakui eksistensi negara dalam kehidupan mereka. Wong samin terkenal akan keluguannya, polos dan apa adanya hingga terkesan “dungu”. Samin identik dengan perlawanan. Ajaran samin begitu populer sebagai simbol perlawanan rakyat terhadap penjajah (Sayidah, 2017: 29—30)
4. Novel: jenis prosa yang bersifat naratif yang mengisahkan suatu kejadian yang luar biasa yang dialami oleh seseorang (Sulaiman, 2012: 116)